

BAHASA SEBAGAI CERMIN SOSIAL MASYARAKAT

Oleh:

Muhammad `Ainul Yaqin

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Qodiri Jember, Jawa Timur, Indonesia

ayaqin28@gmail.com

Abstrak

Hakikat bahasa memiliki ciri-ciri, diantaranya (1) sebuah sistem lambang, (2) berupa bunyi, (3) bersifat arbitrer, (4) produktif, (5) dinamis, (6) beragam dan (7) manusiawi.

Ada dua macam komunikasi bahasa, yaitu komunikasi searah dan komunikasi dua arah. Dalam komunikasi searah, pengirim tetap sebagai pengirim dan penerima tetap sebagai penerima. Komunikasi searah ini terjadi misalnya, dalam komunikasi yang bersifat memberitahukan, khutbah shalat jum`at, ceramah yang tidak diikuti tanya jawab. Dalam komunikasi dua arah, secara berganti-ganti pengirim bisa menjadi penerima dan penerima bisa menjadi pengirim.

Penelitian ini merumuskan masalah, bagaimana esensi dan cara komunikasi kepada masyarakat? Dan kontribusi bahasa sebagai cermin di masyarakat? Penelitian ini, menggunakan paradigma interpretif atau naturalistik dengan metode kualitatif jenis studi narative dengan menggunakan Content Analisis.

Hasil penelitian ini, bahasa sebagai suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer (selalu menyesuaikan dirinya) yang kemudian pada umumnya digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi, berkomunikasi serta mengidentifikasi diri antara penutur dan pendengar. Masyarakat dengan berbagai ragam tingkatan, dari masyarakat secara umum sampai masyarakat yang berkategori khusus, memiliki bahasa yang bervariasi. Masyarakat jawa, sunda, bugis, madura dan lain sebagainya, memiliki tutur yang berbeda-beda, namun berbahasa satu yaitu bahasa Indonesia. Kontribusi bahasa sebagai cermin masyarakat sangat tampak pada aspek kontribusi yang ada di dalam masyarakat.

Kata kunci: Bahasa dan Sosial Masyarakat.

A. PENDAHULUAN

Bahasa adalah medan pertarungan melalui berbagai kelompok dan kelas social berusaha menanamkan keyakinan dan pemahamannya. Makna, tidaklah secara sederhana dapat dianggap sebagai reproduksi dalam Bahasa, tetapi sebuah pertentangan social (*social struggle*), perjuangan dalam menenangkan wacana.¹ Pertarungan bisa diartikan perbedaan bahasa di dalam masyarakat, dari perbedaan itu banyak variasi-variasi bahasa yang muncul didalam masyarakat dan memiliki kontribusi atau pemahaman yang berbeda.

Bahasa juga merupakan cermin masyarakat, maka dengan pula kita bisa memahami seperti apa pola-pola masyarakat indonesia. Itu tercermin seperti ungkapan “biang kerok, maling, presiden pembohong, presiden tak jever, jangan percaya presiden, DPR seperti taman kanak-kanak ” dan lain sebagainya. Paling tidak, mudah dikesan kenyataan batin macam apa yang tercermin dalam wajah kebahasaan itu.²

Tercermin pada realitas tersebut, bahwa bahasa dan masyarakat keduanya tidak bisa dipisahkan, ia saling berhubungan dan saling membutuhkan. Bahasa juga bisa menampilkan realitas yang ada dan juga bisa menyembunyikannya. Semua itu tergantung pada pemakainya, untuk apa bahasa digunakan? Bagaimana komunikasi bahasanya? Serta bagaimana hubungan bahasa, masyarakat dan tingkatannya?

¹ Eriyanto, *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKIs, 2001), hlm. 16. Dalam Desertasi Muhammad Abdul Hamid, *Konstruk Nahwu Dalam Konteks Politik Perdebatan Madrasah Basrah dan Kufah*. hlm. 148.

² Mujia Raharjo, *Bahasa dan Peradaban (sebuah tinjauan filsafat)*, Pidato Ilmiah disampaikan pada Rapat terbuka senat STAIN Malang dalam rangka Wisuda Lulusan Diploma 2, Sarjana (S1), dan Pascasarjana (S2) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Malang, 27 Oktober 2001, hlm. 6. Di akses di URL <http://repository.uin-malang.ac.id/1530/1/1530.pdf> pada tanggal 21 November 2017.

B. PEMBAHASAN

a. Hakikat Bahasa

Para pakar linguistik mendefinisikan bahasa sebagai suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, yang kemudian pada umumnya digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri.³ Bahasa itu adalah satu sistem, sama dengan sistem-sistem lain yang sekaligus bersifat sistematis dan bersifat sistemis.⁴ Jadi, bahasa itu bukan merupakan satu sistem tunggal melainkan dibangun oleh sejumlah subsistem, subsistem tersebut diantaranya *fonologi*⁵, *sintaksis*⁶ dan *leksikon*.⁷

Hakikat bahasa memiliki ciri-ciri, diantaranya (1) sebuah sistem lambang, (2) berupa bunyi, (3) bersifat arbitrer, (4) produktif, (5) dinamis, (6) beragam dan (7) manusiawi.⁸ Berdasarkan ciri-ciri hakikat bahasa tersebut, dapat dijabarkan beserta contohnya, sebagai berikut:

- 1) Sistem lambang, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Contoh, “Siswa sedang belajar mata

³ Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoritik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hlm. 30.

⁴ *Ibid.*,

⁵ Kalau kita mendengar orang berbicara, entah berpidato atau bercakap-cakap, maka akan kita dengar runtunan bunyi bahasa yang terus-menerus, kadang-kadang terdengar suara menarik dan menurun, kadang-kadang terdengar hentian agak lama, terkadang terdengar tekanan keras dan lembut dan juga terdengar suara pemanjangan dan suara biasa. Runtunan bunyi tersebut dapat di analisis atau disegmentasikan berdasarkan tingkatan-tingkatan kesatuannya yang ditandai dengan hentian-hentian atau jeda yang terdapat dalam runtunan bunyi tersebut. Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hlm. 100. Misalnya dalam bahasa Indonesia *keduaorangitumeninggalkanruangsidangmeskipunrapatbelumselesai*. Pada tahap pertama, runtunan bunyi itu dapat disegmentasikan berdasarkan adanya jeda atau hentian yang paling besar menjadi (1a) dan (1b) sebagai berikut: (1a) *keduaorangitumeninggalkanruangsidang*, (1b) *meskipunrapatbelumselesai*. Contoh dalam bahasa Arab *اسْمِيْ اِسْمُكَ؟ اِسْمِيْ اِسْمَاعِيْل* kalau disegmentasikan menjadi (1a) *من* (1b) *اسمك* (1c) *اسمي* (1d) *اسماعيل* .

⁶ Sintaksis adalah bidang tataran linguistik yang secara tradisional disebut tata bahasa atau gramatika. Morfologi dan sintaksis sebagai satu bidang pembahasan atau yang sering disebut dengan *morfosintaksis*. Sintaksis membicarakan tentang (1) struktur, masalah fungsi, peran. (2) satuan-satuan sintaksis yang berupa kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana. (3) hal-hal yang berkaitan dengan sintaksis seperti masalah modus, aspek dan sebagainya. Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, hlm. 206.

⁷ Leksikon (kamus) dapat dipandang yang berbeda, tergantung kepada linguist akan digunakan sebagai “pengenalan”, “ujaran-ujaran” dan tata bahasa. Jadi leksikon agar mudah dipraktikkan, diatur dengan cara yang berbeda mau dipakai untuk pengenalan atau pembuatan. John Lyons, *Pengantar Teori Linguistik (introduction to theoretical linguistics)* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995), hlm. 155.

⁸ Abdul Chaer dan Leone Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan awal*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), hlm. 14-18.

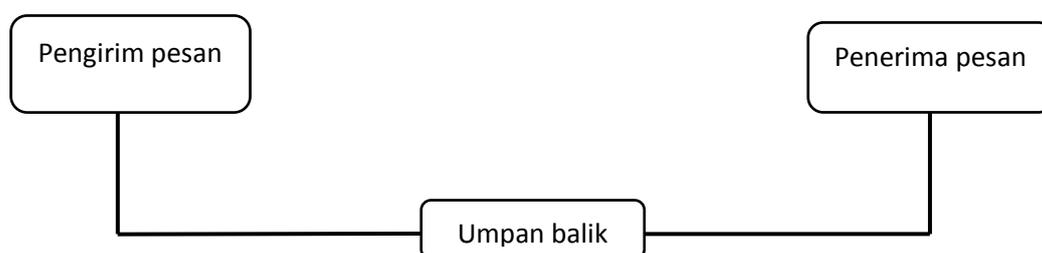
pelajaran bahasa Arab”, “bahasa Arab adalah bahasa agama”, bahasa Arab, bahasa ilmu pengetahuan, bahasa Arab, bahasa internasional.

- 2) Bunyi, sistem bahasa yang dibicarakan diatas adalah lambang-lambang dalam bentuk bunyi, yang lazim disebut dengan bunyi ujar atau bunyi bahasa. Setiap lambang bahasa melambangkan sesuatu yang disebut makna atau konsep. Umpamanya, lambang bahasa yang berbunyi (tiang listrik) melambangkan konsep atau makna sejenis tiang yang berdiri tegak dan lurus.
- 3) Arbitrer, hubungan antara lambang dengan yang dilambangkannya tidak bersifat wajib, bisa berubah dan tidak bisa dijelaskan mengapa lambang tersebut mengonsepi makna tersebut. Contoh, (kuda) digunakan untuk menyatakan ‘sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai’ adalah tidak bisa dijelaskan, seandainya hubungan itu bersifat wajib, tentu untuk menyatakan binatang yang dalam bahasa Indonesianya disebut (kuda) tidak ada yang menyebutnya ‘jaran’, ‘jeren’, حصان , ‘horse’. Bukti kearbitreran ini dapat juga dilihat dari banyaknya sebuah konsep yang dilambangkan dengan beberapa lambang bunyi yang berbeda. Meskipun, lambang-lambang bahasa itu bersifat arbitrer, tetapi juga bersifat konvensional. Artinya, setiap penutur suatu bahasa akan mematuhi hubungan antara lambang dengan yang dilambangkannya, pendengar juga akan mematuhi jika dia tidak mematuhi maka dia telah melanggar konvensi atau konsensus itu. Sebagai akibatnya, tentu komunikasi akan terhambat. Umpamanya, konsep ‘Malang’ dia tidak menggunakan lambang yang benar, akan tetapi menggunakan lambang lain misalnya, ‘Ngalam’, ‘langma’, ‘mangla’, ‘ayas love ngalam’ Kalau dilakukan komunikasi juga akan terhambat.
- 4) Produktif, artinya dengan sejumlah unsur yang terbatas, namun dapat dibuat satuan-satuan ujaran yang hampir tidak terbatas.
- 5) Dinamis, artinya bahasa itu tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi.
- 6) Beragam, artinya bahasa memiliki kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam. Contoh, bahasa jawa yang digunakan di Surabaya tidak persis sama bahasa jawa yang digunakan di Banyumas.
- 7) Manusiawi, bahasa sebagai alat komunikasi verbal hanya dimiliki manusia.

b. Hakikat Komunikasi Bahasa

Bahasa mempunyai kaitan yang erat dalam proses komunikasi, tidak ada satu peristiwa komunikasipun yang tidak melibatkan bahasa. Komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pesan dari pengirim kepada penerima. Hubungan komunikasi antara pengirim dan penerima, dibangun berdasarkan penyusunan kode atau simbol bahasa oleh pengirim (*chif dechiffrement*) dan pembongkaran kode atau simbol bahasa oleh penerima (*dechiffrement*), (Rusdiarti, 2003: 35).⁹

Kalau penulis menganalisis batasan diatas, maka saya dapatkan tiga komponen yang harus ada dalam setiap proses komunikasi, yaitu (1) pihak yang berkomunikasi, yakni pengirim dan penerima informasi yang dikomunikasikan, yang pada umumnya disebut *partisipan*, (2) informasi yang dikomunikasikan dan (3) alat yang digunakan dalam komunikasi itu. Pihak yang terlibat dalam suatu proses komunikasi, tentunya ada dua orang atau dua kelompok orang, yaitu pertama yang mengirim (*sender*) informasi dan yang kedua yang menerima (*receiver*) informasi. Informasi yang disampaikan tentunya berupa ide, gagasan, keterangan, atau pesan. Sedangkan alat yang digunakan dapat berupa simbol atau lambang bahasa. Gambaran berlangsungnya komunikasi bahasa:



Ada dua macam komunikasi bahasa, yaitu komunikasi searah dan komunikasi dua arah. Dalam komunikasi searah, pengirim tetap sebagai pengirim dan penerima tetap sebagai penerima. Komunikasi searah ini terjadi misalnya, dalam komunikasi yang bersifat memberitahukan, khutbah shalat jum`at, ceramah yang tidak diikuti tanya jawab. Dalam komunikasi dua arah, secara berganti-ganti

⁹ <http://mudjiarahardjo.uin-malang.ac.id/artikel/147-bahasa-dan-komunikasi.html.pdf>
di akses pada tanggal 02 Desember 2017.

pengirim bisa menjadi penerima dan penerima bisa menjadi pengirim. Komunikasi dua arah ini terjadi misalnya dalam rapat, perundingan, diskusi dan sebagainya.¹⁰

c. Bahasa dan Masyarakat

1. Bahasa dan tutur

Para pakar bahasa mempercayai bahwa bahasa tidak saja berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan dan berinteraksi sosial, tetapi lebih dari itu bahasa juga merupakan identitas sosial dan kultural. Sebagai identitas yang melekat pada seseorang, bahasa menandai kelas sosial penggunaannya. Ada ragam bahasa tertentu pada pengguna bahasa dengan strata sosial tertentu. Semua atribut yang dimiliki seseorang, seperti pangkat, jabatan, kekayaan, status sosial, kepercayaan dan sejenisnya, bisa disembunyikan rapat-rapat, kecuali bahasa. Sebagai realitas simbolik, bahasa menggambarkan dunia batin penggunaannya. Lihat saja bagaimana bahasa seseorang tatkala sedang bahagia, susah, kecewa dan marah.¹¹

Ferdinand de Saussure (1916) membedakan antara yang disebut *langage*, *langue*, dan *parole*. Ketiga istilah itu berasal dari bahasa Perancis, dalam bahasa Indonesia secara tidak cermat, pada umumnya dengan satu istilah, yaitu *bahasa*. Padahal ketiganya mempunyai pengertian yang sangat berbeda dalam bahasa Perancis, meskipun ketiganya memang sama-sama bersangkutan dengan bahasa. Istilah yang kedua yaitu *langue* dimaksudkan sebagai sebuah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat tertentu untuk berkomunikasi dan berinteraksi sesamanya. Istilah ketiga yaitu *parole* bersifat konkret, tidak bersifat abstrak, nyata ada dan dapat diamati secara empiris.¹²

Setiap orang secara nyata memiliki kekhasan sendiri-sendiri dalam berbahasa (berbicara atau menulis). Kekhasan ini dapat mengenai volume suara, pilihan kata, penataan sintaksis dan penggunaan unsur-unsur bahasa lainnya. Itulah sebabnya, kalau kita akrab dengan seseorang, kita akan dapat mengenali orang itu hanya dengan mendengar suara saja (orangnya tidak tampak) atau hanya

¹⁰ Abdul Chaer dan Leone Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan awal*, hlm. 27-28.

¹¹ <http://mudjiarahardjo.uin-malang.ac.id/artikel/161-tragedi-bahasa-di-belgia.html.pdf> di akses pada tanggal 02 Desember 2017.

¹² Abdul Chaer dan Leone Agustina, hlm. 39-40.

membaca tulisannya saja (namanya tidak disebutkan dalam tulisan itu). Ciri khas bahasa seseorang disebut dengan *ideolek* jadi, kalau ada 1000 orang, maka akan ada 1000 *idiolek*.

Semakin disadari bahwa bahasa merupakan manifestasi terpenting dari kehidupan mental penuturnya. Bahasa juga merupakan piranti untuk mengklasifikasikan pengalaman.¹³

2. Masyarakat T tutur

Masyarakat tutur adalah suatu masyarakat yang anggota-anggotanya setidak-tidaknya mengenal satu variasi bahasa beserta norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya. Kata masyarakat itu kiranya digunakan sama dalam penggunaannya, ada “masyarakat desa”, “masyarakat kota”, “masyarakat Jawa Timur”, dan yang menyangkut sejumlah kecil orang seperti “masyarakat pendidikan”, atau “masyarakat linguistik indonesia”.¹⁴

Dengan pengertian tersebut, kata masyarakat seperti itu, maka setiap kelompok orang yang karena tempat atau daerahnya, profesinya, hobinya dan sebagainya, menggunakan bentuk bahasa yang sama, serta mempunyai penilaian yang sama terhadap bahasa itu, mungkin membentuk suatu masyarakat tutur. Begitu juga masyarakat tutur dalam ranah-ranah sosial seperti rumah tangga, pemerintahan, keagamaan.

Sebaliknya, masyarakat tutur itu mungkin meliputi pemakaian bahasa dalam satu negara atau beberapa negara, apabila masyarakat di dalam negara atau negara-negara itu mempunyai perasaan bahwa mereka menggunakan bahasa yang sama. Contohnya, masyarakat tutur bahasa Indonesia adalah satu negara, masyarakat tutur bahasa Inggris meliputi berbagai negara.

Kasus di Negara Belgia, kita lihat bahwa bangsa Belgia memiliki Negara, akan tetapi tidak memiliki bahasa. Di Belgia terdapat tiga bahasa dominan, yaitu bahasa Belanda, Perancis dan minoritas Jerman. Pengguna bahasa Belanda

¹³ Inyo Yos Fernandez, *Kategori dan Ekspresi Linguistik Dalam Bahasa Jawa Sebagai Cermin Kearifan Lokal Penuturnya: Kajian Etmolinguistik pada Masyarakat Petani dan Nelayan*, Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra Universitas Gajah Mada (UGM), Vol. 20, No. 2, Desember 2008, hlm. 168.

¹⁴ Abdul Chaer dan Leone Agustina, hlm. 47.

merupakan yang terbanyak, yakni mencapai angka 6 juta jiwa. Bahasa Perancis menduduki peringkat kedua dengan jumlah pengguna sebesar 3,5 juta jiwa, dan sisanya 1 juta pengguna bahasa minorotas Jerman.¹⁵

3. Bahasa dan Tingkat Sosial Masyarakat

Pokok pembicaraan sociolinguistik adalah hubungan antara bahasa dengan penggunaannya didalam masyarakat. Adanya hubungan antara bentuk-bentuk bahasa tertentu, yang disebut variasi, ragam atau dialek dengan penggunaannya untuk fungsi-fungsi tertentu didalam masyarakat.¹⁶ Misalnya, untuk kegiatan pendidikan kita menggunakan ragam baku, untuk kegiatan sehari-hari di rumah kita menggunakan ragam tidak baku, untuk kegiatan berbisnis kita menggunakan ragam usaha dan untuk menciptakan karya seni novel atau puisi kita menggunakan ragam sastra.

Adanya tingkatan sosial di dalam masyarakat dapat dilihat dari dua segi *pertama* dari segi kebangsawanan dan *kedua* dari segi kedudukan sosial yang ditandai dengan tingkatan pendidikan dan keadaan perekonomian yang dimiliki.¹⁷

Dari kedua tingkatan tersebut, biasanya yang memiliki pendidikan lebih baik memperoleh kemungkinan taraf perekonomian yang lebih baik pula. Tetapi ini tidak mutlak, bisa saja taraf pendidikannya lebih baik, namun taraf perekonomiannya kurang baik. Sebaliknya, yang memiliki taraf pendidikan kurang, tetapi memiliki taraf perekonomian yang baik.¹⁸

Kuntjaraningrat (1967 : 245)¹⁹ membagi masyarakat Jawa atas empat tingkat, yaitu (1) *wong cilik*, (2) *wong sudagar* (3) *priyayi* dan (4) *ndara*. Dari golongan itu, jelas bahwa adanya perbedaan tingkat dalam masyarakat tutur bahasa Jawa. Berdasarkan tingkat-tingkat itu, maka dalam masyarakat Jawa

¹⁵ http://mudjiarahardjo.uin-malang.ac.id/artikel/161-tragedi_bahasa_di_Belgia.html.pdf hlm. 3-4. di akses pada tanggal 02 Desember 2017,

¹⁶ Abdul Chaer dan Leone Agustina, hlm. 50-51.

¹⁷ *Ibid.*,

¹⁸ Imam Turmudji, *Wawancara*, Jember, 22 November 2017. Imam Turmudji sosok orang kaya di Kec. Puger, Kab. Jember namun pendidikannya hanya lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

¹⁹ Abdul Chaer dan Leone Agustina, hlm. 51.

terdapat berbagai variasi bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat sosialnya.

Variasi bahasa yang penggunaannya didasarkan pada tingkatan-tingkatan sosial ini dikenal dalam bahasa Jawa dengan istilah *undak usuk*.²⁰ Sehubungan dengan *undak usuk* ini bahasa Jawa terbagi dua, yaitu *krama* untuk tingkat tinggi dan *ngoko* untuk tingkat rendah. Sebagaimana contoh, jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia "anda hendak pergi kemana?" dan kalimat jawabnya, "mau pulang".

A		B	
Anda mau pergi kemana		Mau pulang	
Kedudukan	Variasi	Kedudukan	Variasi
Krama	1. Sampeyan ajeng teng pundi?	Ngoko	1. Arep mulih
	2. Panjenengan badhe tindak dhateng pundi?	Krama	1. Ajeng wangsul Badhe wangsul
			2. Badhe wangsul
Ngoko	1. Kowe arep menyang endi?	Krama	1. Ajeng wangsul 2. Badhe wangsul
	2. Panjenengan arep menyang endi?	Ngoko	1. Arep mulih

²⁰ Abdul Chaer dan Leone Agustina, hlm. 52.

C. KESIMPULAN DAN SARAN TINDAK LANJUT

a. Kesimpulan

Bahasa itu sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi. Bahasa juga merupakan cermin masyarakat, ada bahasa ada masyarakat, tidak ada bahasa tidak ada masyarakat. Simbol-simbol bunyi ini yang membuktikan bahwa bahasa sebagai cermin sosial masyarakat. Lewat komunikasi antar individu dengan individu lain, dengan kelompok satu dengan kelompok lainnya merupakan cermin didalam masyarakat.

Masyarakat dengan berbagai ragam tingkatan, dari masyarakat secara umum sampai masyarakat yang berkategori khusus, memiliki bahasa yang bervariasi. Masyarakat jawa, sunda, bugis, madura dan lain sebagainya, memiliki tutur yang berbeda-beda, namun berbahasa satu yaitu bahasa Indonesia.

b. Saran Tindak Lanjut

1. Bahasa merupakan sistem lambang dan bunyi, jika masyarakat melambangkan sesuatu, dimana sesuatu itu memiliki makna yang sangat mendalam maka perlu masyarakat harus berhati-hati dalam pengucapannya baik secara langsung maupun tidak langsung (melalui e-media).
2. Zaman sekarang kemajuan teknologi sangat signifikan, dimana bahasa dan masyarakat tidak terpisahkan. Maka perlu, memanfaatkan teknologi dengan pemanfaatan yang baik dan beradab dalam berkomunikasi.
3. Jika kita menghadapi suatu problem didalam masyarakat dan kita di posisi masyarakat yang berpendidikan, maka gunakanlah bahasa sesuai dengan norma-norma yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hamid, Muhammad, Desertasi, *Konstruksi Nahwu Dalam Konteks Politik Perdebatan Madrasah Basrah dan Kufah*.

Chaer, Abdul *Psikolinguistik Kajian Teoritik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003

_____, *Linguistik Umum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003).

Chaer, Abdul dan Agustina, Leone, *Sosiolinguistik Perkenalan awal*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995.

Eriyanto, *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LKIs, 2001.

Lyons, John *Pengantar Teori Linguistik (introduction to theoretical linguistics)*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995.

Turmodji, Imam, *Wawancara*, Jember, 22 November 2017.

Daftar dari jurnal

Inyo Yos Fernandez, *Kategori dan Ekspresi Linguistik Dalam Bahasa Jawa Sebagai Cermin Kearifan Lokal Penuturnya: Kajian Etnolinguistik pada Masyarakat Petani dan Nelayan*, *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra Universitas Gajah Mada (UGM)*, Vol. 20, No. 2, Desember 2008.

Daftar dari internet

Mujia Raharjo, *Bahasa dan Peradaban (sebuah tinjauan filsafat)*, URL <http://repository.uin-malang.ac.id/1530/1/1530.pdf>

_____, bahasa dan komunikasi <http://mudjiarahardjo.uin-malang.ac.id/artikel/147-bahasa-dan-komunikasi.html.pdf>

_____, Tragedi bahasa di Belgia <http://mudjiarahardjo.uin-malang.ac.id/artikel/161-tragedi-bahasa-di-Belgia.html.pdf>